

BAB II

BIOGRAFI DAN BUMI MANUSIA DALAM TETRALOGI BURU

2.1 Informasi Yang Tersedia

2.1.1 Biografi

Pramoedya Ananta Toer atau yang dikenal Mamoek lahir pada 6 Februari 1925 di Blora, Jawa Tengah, Indonesia. Ia merupakan anak pertama dari sembilan bersaudara. Ayahnya bernama Mastoer sedangkan Oemi Saidah merupakan ibu dari Pram. Ayahnya adalah seorang nasionalis kiri dan berpengaruh besar terhadap sang ibu yang berasal dari kaum feodal kemudian berbalik menjadi nasionalis kiri.⁹ Pada masa ini gerakan revolusi berkembang pesat di Indonesia, dapat dilihat hampir semua lapisan kaum intelektual berkembang, termasuk ayah Toer.

Begitu banyak perjuangan nasional yang dilakukan sang ayah namun tak dapat disangkal semuanya berdampak besar bagi seluruh keluarganya. Sikap kebanggaan yang ditanamkan Pram dari ayahnya tidak begitu mutlak terjadi dalam kehidupannya. Salah satu kejadian yang membuat ayah Pram kecewa adalah hasil belajarnya di sekolah sangat minim. Keadaan inilah yang menuntutnya harus tiga kali tahan kelas dan baru menamatkan sekolah dasar pada umur 15 tahun.

Setelah menamatkan diri dari Sekolah Dasar, ia melanjutkan sekolah kejuruan radio di Surabaya. Ia belajar tentang radiogram dan menamatkan sekolah persis pada saat tentara Jepang mulai menyerang Hindia Belanda pada awal tahun 1942. Pada tahun yang sama Pram kembali ke Blora karena hampir semua sekolah ditutup. Keadaan tersebut sangat mempengaruhi kehidupan ekonomi keluarga yang memaksanya harus bekerja.

⁹ Koesalah Soebagyo Toer dan Kees Snoek (*Penerj.*), **Op. Cit**, hlm. 107.

Sebagai anak sulung, ia harus bekerja di umur tujuh belas tahun dengan berdagang rokok dan bekerja di kebun. Hal ini dilakukan untuk membantu sang ibu yang mulai sakit-sakitan. Pada bulan Mei 1942 ibunya meninggal pada usia 34 tahun.¹⁰ Pram merasa terpukul dengan kejadian tersebut. Hal ini disebabkan Pram memiliki kedekatan personal terhadap ibunya. Sebulan kemudian ia bersama adiknya disuruh sang ayah untuk merantau ke Jakarta.

Di Jakarta Pramoedya Ananta Toer diterima sebagai juru ketik di kantor berita Jepang yang disebut *Domei*. Di kantor inilah ia mulai menambah pandangan dan wawasannya dengan membaca berbagai macam informasi yang masuk ke meja redaksi. Kemudian ia meneruskan pendidikannya pada sekolah taman siswa yang didirikan oleh Ki Hajar Dewantara dan belajar filsafat pada H. M. Rasjidi di sekolah tinggi Islam. Pada kesempatan yang sama, oleh *Domei* ia diberikan kesempatan untuk belajar stenografi.¹¹

Dalam proses belajar tersebut, Pram sangat terkesan kepada Karundeng yang adalah guru dan bapak stenografi Indonesia. Hal ini yang membuatnya semakin semangat mempelajari bahasa Indonesia dari dua guru Melayu yakni Mara Soetan dan Datoek Besar. Akibat ketekunan tersebut, ia dapat masuk ke dalam ruang baca yang mana terdapat Ensiklopedi dan buku-buku Barat lain yang dilarang bagi kebanyakan orang Indonesia.¹²

Setelah menamatkan diri dari kursus stenograf ternyata ia menyadari bahwa pekerjaan menjadi seorang stenograf merupakan pekerjaan budak karena pekerjaan ini tidak sesuai upahan. Oleh karena itu, ia minta undur diri *Domei*. Tetapi tanggapan tersebut tidak diindahkan oleh pihak *Domei* maka ia memilih untuk melarikan diri kembali ke daerah

¹⁰ A. Teew, "Revolusi Indonesia Dalam Imajinasi Pramoedya Ananta Toer", dalam majalah *Kolam*, Edisi 6, 1995 (Jakarta), hlm. 6.

¹¹ Stenografi adalah Seni memaparkan benda tiga dimensi pada bidang. Dalam Ys Bichu, *Kamus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Citra Harta Prima, 2013), hlm. 580.

¹² A. Teew, *Op. Cit*, hlm. 5.

Kediri, tepatnya di Tanjung, desa kecil kecamatan Ngadiluwih. Di sana ia tinggal sampai akhir masa Jepang sambil menyaksikan kemiskinan rakyat di Jawa yang semakin terasa.

2.1.2 Perjuangan Saat Kemerdekaan

Pada tanggal 23 Agustus 1945 tersebar berita bahwa telah terjadi perubahan besar mengenai proklamasi kemerdekaan. Di Ibu Kota Pram menyaksikan kembalinya orang-orang Jepang, orang-orang Inggris dan NICA.¹³ Kemudian dibuat rapat besar pada bagian tenggara lapangan Merdeka (dulunya dikatakan lapangan Ikada) pada tanggal 19 September 1945. Rapat dimaksudkan untuk memupuk kembali semangat kemerdekaan.

Pada masa tersebut, terjadi pertempuran antara tentara Jepang dengan masyarakat Indonesia. Terjadi pelemparan bom dan praksisnya seluruh rakyat bangkit. Namun, revolusi tersebut tidak berkarakter, kemudian dikordinir oleh Sjahril untuk mengarah pada kompromi dini terhadap sekutu. Proses revolusi yang tak berkarakter berjalan terus dan Pramoedya Ananta Toer merupakan salah satu tentara yang memperjuangkan kemerdekaan. Sampai pada pihak tentara menyadari bahwa Pram adalah stenograf kelas dua, maka ia diangkat menjadi kepala pemberitaan dan korespondensi di garis depan.

Keterlibatannya dalam perang dan keaktifan sebagai perwira pers dengan pangkat letnan II ternyata menimbulkan persoalan. Suatu persoalan yang dianggap Pram sebagai praktek-praktek yang menimbulkan pertentangan dari dalam kubu, dan praktek korupsi yang secara perlahan merajalela. Keadaan inilah yang membuatnya tidak tertarik dan memutuskan untuk mengundurkan diri dari jabatan.

Pada awal tahun 1947 Pramoedya Ananta Toer bekerja pada *The Voice of Free Indonesia* sebagai redaktur pada bagian penerbitan. Pada masa ini, ia mulai giat menulis

¹³ Koesalah Soebagyo Toer dan Kees Snoek (*Penerj.*), *Op. Cit*, hlm. 124. Dan NICA merupakan singkatan dari Nederlandsch Indië Civil Administratie atau dalam bahasa Indonesia adalah Pemerintahan Sipil Hindia Belanda.

cerpen dan roman, yang kemudian sempat diterbitkan sebagai buku dan majalah. Ia juga sempat berkenalan dengan H. B. Jassin. Namun dengan aksi militer pada 21 Juni 1947 pekerjaannya terpaksa dihentikan dan esoknya Pramoedya ditahan oleh marinir Belanda karena tuduhan menyimpan dokumen pemberontakan melawan Belanda yang saat itu kembali ke Indonesia untuk berkuasa.¹⁴ Tanpa proses, Pram harus dipenjarakan di Bukit Duri. Tiga tahun berselang, tepatnya pada bulan Desember 1949 Pramoedya Ananta Toer dibebaskan.

2.1.3 Karya-Karya Pramoedya Ananta Toer¹⁵

Dalam hidup Pramoedya sudah menghasilkan beragam karya yang menceritakan akan kebudayaan dan hasil pencerapan terhadap realitas. Tulisannya merupakan bagian dari pendewasaan masyarakat Indonesia untuk selalu melihat sejarah perjuangan. Sekitar 50 karya telah lahir dari tangannya yakni: *Sepoeloeh Kepala Nica* (1946), hilang di tangan penerbit Balingka, Pasar Baru, Jakarta, 1947. *Kranji-Bekasi Jatuh* (1947), *Perburuan* (1950) buku pemenang sayembara. *Keluarga Gerilya* (1950), *Subuh* (1951), *Percikan Revolusi* (1951), *Mereka yang Dilumpuhkan* (I dan II) (1951), *Pasar Malam* (1951), *Di Tepi Kali Bekasi* (1951), sisa naskah dirampas oleh Marinir Belanda pada 22 Juli 1947.

Dia yang Menyerah (1951), *Cerita dari Blora* (1952) pemenang karya sastra terbaik dari badan musyawarah kebudayaan Nasional, Jakarta, 1953. *Gulat di Jakarta* (1953), *Middah Si Manis Bergigi Emas* (1954), *Korupsi* (1954), *Mari Mengarang* (1954), nasibnya ditahan oleh penerbit. *Cerita dari Jakarta* (1957), *Cerita Calon Arang* (1957), *Sekali Peristiwa di Banten Selatan* (1958), *Panggil Aku Kartini Saja*, (I dan II, 1963; bagian III dan IV dibakar angkatan darat pada 13 Oktober 1965).

¹⁴ <https://www.biografiku.com/biografi-pramoedya-ananta-toer/> diakses pada tanggal 12 Oktober 2018 pada 20. 00 WITA.

¹⁵ https://id.wikipedia.org/wiki/Pramoedya_Ananta_Toer diakses pada tanggal 30 Oktober 2018 pada 10. 00 WITA.

Gadis Pantai (1962-65) dalam bentuk cerita bersambung, bagian pertama Trilogi tentang keluarga Pramoedya Ananta Toer; terbit sebagai buku, 1987; dilarang Jaksa Agung; jilid II dan III dibakar Angkatan Darat pada 13 Oktober 1965. *Sejarah Bahasa Indonesia, Satu Percobaan* (1964) dibakar juga oleh angkatan darat pada tahun dan tanggal yang sama. *Realisme Sosialis dan Sastra Indonesia* (1963), *Lentera* (1965) tidak jelas nasibnya di tangan penerbit. *Bumi Manusia* (1980); dilarang jaksa Agung pada 1981, *Anak Semua Bangsa* (1981), *Sikap Para intelektual di Dunia Ketiga* (1981), *Tempo Doeloe* (1982) merupakan antologi sastra pra-Indonesia.

Jejak Langkah dan Sang Pemula (1985); dilarang Jaksa Agung 1985, *Hikayat Siti Mariah*, (ed) Hadji Moekti, (1987); dilarang Jaksa Agung 1987, *Rumah Kaca* (1988); dilarang Jaksa Agung 1988, *Moemar Oei Tjoe Tat*, (ed) Oei Tjoe Tat, (1995); dilarang Jaksa Agung 1995, *Nyanyian Bisu I* (1995); dilarang Jaksa Agung 1995, *Arus Balik* (1995), *Nyanyian Bisu II* (1997), *Arok Dedes* (1999), *Manggir* (2000), *Larasati* (2000), *Jalan Raya Pos Dandels* (2005).

2.2 Latar Belakang Pemikiran

Keberadaan situasi bangsa pun memberikan pengaruh kepada masyarakat Indonesia. Gagasan yang muncul dari pemikiran Pramoedya Ananta Toer sedikit banyak terpengaruh oleh lingkungan. Masa dimana terdapat gagasan-gagasan mengenai sifat keadilan, kemanusiaan, dan keberpihakan terhadap yang lemah, serta semangat nasionalisme yang menggebu-gebu, merupakan modal yang dibawanya sejak kecil.¹⁶ Pram kecil sangat mengagumi tulisan Multatuli. Baginya tulisan Multatuli memiliki konsep humanisme yang tanpa kompromi melawan penindasan. Kesadaran ini pertama kali dibuat oleh Multatuli

¹⁶ Eka Kurniawan, *Pramoedya Ananta Toer dan Sastra Realisme Sosial*, (Yogyakarta: Jendela, 2002), hlm. 19.

untuk melawan penjajahan. Maka dalam wawancara pribadi yang dibuat Kees Snoek, Pramoedya berkata:

“Seorang politikus tidak mengenal Multatuli praktis tidak mengenal Humanisme, humanitas secara modern. Dan politikus yang tidak mengenal Multatuli bisa menjadi politikus kejam. Pertama, karena ia tidak mengenal sejarah Indonesia. Kedua karena dia tidak mengenal perikemanusiaan, humanisme secara modern, dan bisa menjadi kejam”¹⁷

Melalui pikiran inilah, Pramoedya mencoba menekankan nilai perjuangan melalui tulisannya. Dari kerangka humanisme tersebut, ia mulai membaca berbagai macam tokoh yakni Steinbeck (1902-1968), William Saroyan (1908-1981), De Saint Exupéry (1900-1944), Lode Zielens (1901-1944) dan Maxim Gorki (1868-1936).¹⁸ Dari tokoh-tokoh ini Pramoedya mulai mempertegas kiblat pemikirannya mengenai revolusi.

Perjalanan intelektual Pramoedya Ananta Toer semakin menanjak ketika diundang untuk memberikan materi di Universitas Indonesia. Saat kehadirannya dalam memberikan materi, nama Pram menjadi luas diperbincangkan sebagai seroang intelektual. Tercatat pula ia pernah mendapat undangan dari pemerintahan Cina untuk menghadiri upacara pemakaman Lu Hsün yang merupakan seorang Revolusioner Cina. Akibat kunjungannya, Pram dianggap mulai memihak kepada komunis. Keberpihakan inilah menjadi jalan masuk ke dalam dunia Politik. Pramoedya Ananta Toer diangkat menjadi anggota Badan Musyawarah Golongan Fungsional Kementrian Petera atau yang biasa disebut Pergerakan Tenaga Rakyat.

Pada tanggal 22-28 Januari 1959, Pramoedya terpilih sebagai anggota pimpinan pleno dalam Kongres Nasional Lekra yang diadakan di Solo.¹⁹ Dengan keadaan ini maka

¹⁷ *Ibid*, hlm. 171.

¹⁸ *Ibid*, hlm. 170.

¹⁹ Eka Kurniawan, *Op. Cit*, hlm. 27.

resmilah ia menjadi anggota dari Lekra (Lembaga Kebudayaan Rakyat). Dalam perjalanannya kemudian, PKI (Partai Komunis Indonesia) mulai berpengaruh besar di Indonesia yang berdampak langsung pada Lekra. Pada masa ini, Pramoedya mulai terlibat dalam polemik mengenai “Manifest Kebudayaan”. Akan tetapi perjuangan itu berakhir dengan tragis. Pada masa pergantian kekuasaan dari Soekarno ke Soeharto, Pram merupakan salah satu orang yang dipenjarakan. Segala karyanya pun dianggap berhaluan kiri yang berdampak besar bagi kekuasaan.

Pemikiran tentang perlawanan kaum tertindas, tidak dapat dipisahkan oleh sejarah yang panjang. Pramoedya Ananta Toer merupakan seorang sastrawan Indonesia sesungguhnya melukiskan peristiwa penindasan dalam konteks Indonesia. Konteks Indonesia atau Hindia Belanda, saat bangsa Eropa datang melalui propaganda perdagangan bebas. Melalui perdagangan tersebut, Indonesia memulai sejarah penindasan.

Masa penindasan merupakan tesis yang menjadi acuan utama Pram. Beberapa karya darinya sesungguhnya bentuk antitesis yang dihadirkan untuk melakukan pemberontakan terhadap kekuasaan. Berhadapan dengan kondisi demikian, melalui *Tetralogi Buru* ia menggambarkan situasi bangsa Indonesia pra-kemerdekaan dengan mengambil prototipe Raden Adhi Soerjo sebagai pejuang yang dimiliki bangsa ini. Tetapi sebelum melanjutkan pembahasan tersebut, hendaknya sejarah perlu dikupas untuk melihat jejak pemikiran tokoh sastrawan Indonesia ini. Oleh sebab itu latar belakang pemikiran dimulai dari konflik dunia Industri. Melalui konflik tersebut lahirlah pertentangan kelas untuk menemukan makna secara universal tentang hubungan sosial-politik Pramoedya Ananta Toer.

2.2.1 Konflik Revolusi Dunia

Situasi penindasan yang terjadi di Indonesia memiliki sejarah panjang. Rekam jejak sebagai bangsa terjajah dan menjajah sebenarnya memiliki genealogi pada revolusi industri

dunia. Revolusi industri yang dimulai di Inggris sekitar tahun 1750 ditandai dengan Negara militer-faksial, berkat peningkatan radikal dalam perpajakan dan suatu administrasi umum yang besar. Hal ini ditunjang dengan bahan bakar untuk menciptakan mesin uap seperti batu bara, biji besi dan kaolin yang dimiliki Inggris. Ditambah wol yang sangat menunjang perusahaan tekstil.

Peningkatan tersebut merupakan bentuk persaingan industri tekstil yang ada di Inggris dan India. Tercatat pada abad XVII para penenun sutra di Inggris menggunakan mesin pada tahun 1760 saat Raja George III naik atas tahta. Hasil dari tenunan tersebut dijual di India dengan menaikkan harga impor. Terbukti pada penekanan harga impor industri tekstil. Menyusul pertempuran Plassey²⁰ (1757), yang menghasilkan kekuasaan Inggris atas Bangal, hubungan-hubungan ekonomi dengan India berubah secara mendasar.²¹

Perubahan yang terjadi pada awal-mula zaman modern mempengaruhi sistem perekonomian Eropa dan sistem kebijakan. Persaingan pasar bebas menjadi titik tolak peningkatan peradaban manusia. Namun dalam keadaan tersebut tidak menutup kemungkinan pada bangkrutnya perusahaan dalam persaingan pasar bebas (*Free Market Competition*). Hal ini pun menuntut adanya sistem urbanisasi untuk menghadirkan tenaga kerja untuk membangkitkan sistem produktivitas barang. Tetapi kehadiran tenaga kerja

²⁰ Perang Plassey pada tanggal 23 juni 1757 bermula dari kedatangan Vassco da Gama di India pada tahun 1498 di Calicut. Selanjutnya bangsa Eropa lainnya berdatangan untuk berdagang di India. Ratu Elisabeth dari Inggris yang sebelumnya telah menjalin hubungan baik dengan India, meminta kepada Sultan Akbar untuk mendapat kesempatan yang sebanyak-banyaknya untuk berdagang di India. Hasil diplomasi tersebut, terbentuklah “English East India Company” (EIC) yang kemudian di Prancis menyusul dengan mendirikan “Compaignie des Indes” dan Belanda “Verinigde Oost Indische” (VOC). Persaingan dagang tersebut memperluas daerah kekuasaannya sendiri. Hal ini berakibat pada peralihan kekuasaan yang dibuat oleh Belanda yang disebabkan kedudukannya di Indonesia semakin stabil dan kuat. Persaingan antara Inggris dan Prancis pun terjadi di India. Demi memperluas wilayah kekuasaan Inggris pun mengalahkan Prancis dibawah kepemimpinan Robert Clive di India bagian Selatan.

²¹ Oey Hay Djoen (*Penerj.*), *Dunia Ketiga Dari - Dan Ke Mana? Negara Protektif Versus Pasar Agresif*, dalam Wim F. Wertheim, *Third World Whence And Whither?*, modified & Authosed by: Edi Cahyono, Webmaster Disclaimer & Copyright Notice, 2007; Oey’s Ranaissance, hlm. 15.

bukan memecahkan persoalan. Adanya penekanan upahan terhadap pekerja membuat terpuruknya kehidupan sosial.

Keadaan tersebut membuat pemisahan antara kaum pemodal (Kapitalis) dan kaum buruh (Proletar) dalam sistem masyarakat. Jurang pemisahan dalam masyarakat pun menghadirkan tegangan-tegangan yang diikuti dengan pemogokan kerja demi perbaikan nasib para buruh. Konflik dalam sistem masyarakat juga menuntut keadilan demi kesejahteraan para buruh pun melahirkan organisasi yang bernama gerakan sosialis (*Social Movement*).

2.2.1.1 Asal Mula Paham Komunisme

Paham Komunisme muncul di Prancis sekitar tahun 1830 bersamaan dengan munculnya sosialisme. Kurang lebih kedua paham tersebut memiliki ideologi yang sama, namun kapitalisme lebih menekankan penghapusan hak pribadi dan mengharapkan kesamaan konsumsi agar memperoleh kehidupan yang baik. Kehidupan yang baik bukan dari pemerintah, tetapi dari perjuangan kaum buruh untuk menyetarakan hak setiap orang.

Erdi Rujikartawi mencoba memberikan ulasannya mengenai Komunisme. Baginya, paham Komunis tidak terlepas bahwa kekayaan dunia merupakan kekayaan bersama dan lebih baik dari milik pribadi.²² Lebih lanjut, kesetaraan bersama menjadi gagasan dasar untuk melihat situasi perekonomian masyarakat. Artinya masyarakat tanpa perbedaaan kelas seperti kaya dan miskin. Pemodal dan pekerja. Singkatnya kehidupan yang merata tanpa adanya hak kepemilikan suatu benda.

Bermula pada konsep tersebut, Karl Marx yang merupakan seorang filsuf Jerman memiliki pengaruh besar dalam perkembangan dunia, juga mengambil posisi untuk melihat kenyataan yang terjadi. Bersama temannya Friedrich Engels, Marx membangun

²² Erdi Rajikartawi, “*Komunisme; Sejarah Gerakan Sosial Dan Ideologi Kekuasaan*”, dalam Jurnal *QATHRUNA*, (Banten: Vol. 2. No. 2 Juni-Desember 2015), hlm. 75-86, hlm. 76.

pemahamannya tentang keterasingan pekerja. Manusia memperoleh eksistensinya melalui kerja, tetapi melalui sistem kapitalis pekerjaan manusia dijungkirbalikan. Artinya manusia yang mulanya melakukan kerja sebagai bentuk kebebasan, aktualisasi diri, dan pernyataan akan hakekatnya akan mati dihadapan sistem perindustrian.

Lebih lanjut Marx menyusun kerangka dasar dari keterasingan manusia dengan melihat masuknya percampuran hakekat kerja dalam masyarakat industri. Bagi Marx kerja telah diobjektifikasi. Artinya, “realitas kerja tampil sebagai hilangnya realitas bagi kaum buruh; objektivikasi sebagai hilangnya objek dan keterbelengguan objek; pengambilan/ penghak-milikan (*appropriation*) sebagai penggerak/ penggutan/ penjarahan (*estrangement*), sebagai alienasi.”²³ Dengan kondisi inilah keterasingan manusia direnggut oleh kelas-kelas (*Klassengesellschaft*) yang terjadi dalam masyarakat.

Bertolak dari dialektika Hegel, Marx mengambil kesimpulan bahwa sumber utama dari alienasi adalah institusi hak pribadi terhadap alat-alat produksi. Kepemilikan pribadi tersebut, melahirkan kelas dalam masyarakat. Hal ini dikarenakan “alienasi tidak disebabkan oleh individu-individu, melainkan oleh proses objektif yang mengatasi individu-individu, yaitu mekanisme hak-hak miliki dalam masyarakat yang menyebabkan munculnya dua kelas yang berkontradiksi; kelas pemilik alat produksi dan kelas pekerja.”²⁴

Melalui pertentangan kelas tersebut memiliki akhir melalui penghapusan institusi hak milik. Masyarakat yang muncul dengan kelas-kelas harus dihapuskan untuk mencapai hak umum sebagaimana dikehendaki pada awalnya, bahwa kerja manusia merupakan hakekat untuk suatu bentuk sistem komunis dan satu-satunya jalan untuk mewujudkannya adalah revolusi.

²³ Ira Iramanto (*Penerj.*), *Karl Marx, Naskah-Naskah Ekonomi Dalam Filsafat – 1884*, dalam Karl Marx, *Economical & Philosophical Manuscripts - 1884*, (Jakarta: Hasta Mitra, 2004), hlm. 71.

²⁴ F. Budi Hardiman, *Op. Cit*, hlm. 238.

2.2.1.2 Revolusi Prancis

Revolusi Prancis adalah masa dalam sejarah Prancis antara tahun 1789 dan 1799 di mana para demokrat dan pendukung republikanisme menjatuhkan monarki absolut. Suatu gerakan yang dibuat oleh masyarakat untuk mengguling kekuasaan feodalisme. Melalui catatan sejarah, revolusi Prancis merupakan awal dari terbentuknya masyarakat Borjuis modern. Hal ini dapat dilihat dari sistem kemasyarakatan Negara Prancis.

Menurut Carpentier ada tiga golongan masyarakat Prancis yakni; *Pertama*, golongan bangsawan (*Orde de la Noblesse*), golongan rohaniwan (*Order du Clergé*) dan rakyat jelata (*ordre du Tiers Etats*).²⁵ Melalui pembagian kelas, kedua golongan pertama mendapat hak istimewa dalam kehidupan, sedangkan rakyat jelata hanya menjadi budak ditambah mendapat pajak tinggi. Sebagai golongan rakyat jelata, mereka yang tidak mampu membiayai hidup mereka perlu bekerja ekstra untuk mendapatkan makan. Pekerjaan yang selalu dikerjakan yakni, memelihara sapi perahan, mengikuti wajib militer dan masuk dalam kerja rodi.

Situasi tersebut sesungguhnya menimbulkan konflik antar kelas. Konflik antara kaum proletar dan kaum borjuis. Pertentangan inilah yang kemudian dilihat oleh Karl Marx untuk melihat awal dari pertentangan kelas dalam bukunya *Brumaire XVIII Louis Bonaparte*.

“Orang-orang yang terdahulu menghancurkan-leburkan dasar feodal dan membatalkan kepala-kepala feodal yang telah tumbuh di atasnya. Yang lainnya menciptakan kondisi-kondisi di Prancis di mana hanya persaingan bebas dapat dikembangkan, hak pemilikan tanah yang dieksploitasi yang telah dibagi-bagikan dan tenaga produktif industri yang telah dibebaskan (dari rantai-rantainya) bangsa yang dipekerjakan; dan di luar perbatasan-perbatasan Prancis ia di mana-mana menyapu

²⁵ Lubna Sunkar, “Peranan Golongan Borjuis pada Revolusi Prancis 1789”, dalam *Jurnal Sejarah Citra Lekha*, Vol XI, No. 1, Februari 2007, 59-67, hlm. 60.

bersih lembaga-lembaga feodal, sejauh yang diperlukan untuk membekali masyarakat borjuis di Prancis dengan suatu lingkungan mutakhir yang cocok di Benua Eropa.”²⁶

Pada abad kesembilan belas terjadi perlawanan kaum proletar atau kaum rakyat jelata kepada para borjuis. Kata Marx, “rakyat memproklamasikan pukulan yang tidak diduga-duga ini sebagai suatu perbuatan yang mempunyai arti-penting dunia, mengantarkan suatu kurun baru.”²⁷ Pertentangan antara kaum borjuis menjadi faktor kunci pemberontakan rakyat jelata atau kaum proletar. Melalui perubahan yang radikal, revolusi Prancis adalah sejarah pertentangan kelas yang melahirkan paham komunisme, meski paham itu muncul secara ilmiah dalam refleksi sistematis ilmiah oleh Karl Marx.

2.2.1.3 Revolusi Bolshevik

Rusia merupakan salah satu Negara yang memiliki sejarah tentang perkembangan manusia dalam antagonisme kelas. Terdapat kekuasaan dan penindasan dari sistem feodal yang diciptakan pada masa kekuasaan Tsar Nicholas II Rusia. Kemunculan revolusi agrarian merupakan awal dari runtuhnya kekuasaan Tsar terhadap masyarakat Rusia. Revolusi yang muncul dari kesadaran kaum proletar akan hasil dari penghasilan mereka yang dinikmati oleh kaum bangsawan.

Melihat fenomena demikian, Tsar mengembangkan ilmu pengetahuan yang bertujuan untuk memperbaiki ekonomi rakyat. Berbagai cendekiawan lahir dengan pemahaman kritis ternyata lebih memihak kepada kaum tertindas. Oposisi yang di bangun adalah memihak kepada kaum Borjuis untuk mendukung otoritas Tsar. Namun keadaan menjadi terbalik, keberpihakan kaum intelektual yang dihasilkan Tsar ternyata lebih melihat rakyat tertindas yang melakukan pemogokan menjadi cara membongkar kebungkaman sejarah penindasan.

²⁶ Oey Hay Djoen (*Penerj.*), *Brumaire XVIII Louis Bonaparte*, dalam Karl Marx, *The Eighteenth Brumaire Of Louis Bonaparte*, (Moscow, Progres Publishers, 1937), hlm. 2.

²⁷ *Ibid*, hlm. 5.

Atas dasar itulah, pemberotakan terhadap kepemimpinan Tsar dimulai. Salah satu orang yang memproklamirkan gerakan revolusi sosialis adalah Vladimir Ilyich Ulyanov atau Lenin. Gerakan sosialis yang dibangun oleh Lenin lebih pada revolusi kaum tani. Hal ini disebabkan situasi dan kondisi Rusia.²⁸ Melalui jalur tersebut, terjadi pertentangan yang menghasilkan dua buku revolusioner di Rusia. Kubu Bolshelvik, mayoritas (*Bolshinstvo*), yang mendukung kensepsi Lenin, dan kaum Menschevik, minoritas (*Menshinstvo*), yang dipimpin oleh Martov dkk., yang menolaknya.²⁹

Pembagian kubu yang didasari oleh perbedaan cara untuk mencapai revolusi, sesungguhnya menghadirkan masalah baru bagi Lenin. Sebab, kubu Menschevik menginginkan kejatuhan feodalisme dengan mendirikan pemerintahan demokratis yang berkonsekuensi logis adalah kaum buruh harus bekerja sama dengan kaum borjuis. Sedangkan apa yang dimaksud dengan revolusi Bolshelvik berbeda. Kaum buruh harus menjadi aktus pertama revolusi. Lenin menegaskan bahwa partai harus bersatu dengan kaum buruh. Imprealisme merupakan tahap akhir dari Kapitalisme, sebab relevansi dari semuanya adalah revolusi yang dilakukan oleh kaum buruh.

2.2.1.4 Revolusi Kebudayaan Cina

Revolusi Kebudayaan, yang secara resmi disebut Revolusi Kebudayaan Proletarian besar adalah sebuah gerakan sosio-politik yang terjadi di Tiongkok dari 1966 sampai 1976. Revolusi yang dibuat oleh Mao Zedong tidak terlepas dari konsep pertentangan kelas

²⁸ Dimana Rusia sebagai salah satu negara agraris, Rusia memiliki faktor untuk terlaksananya revolusi sosialis dengan terlebih dahulu menjalankan revolusi tahap pertama sebagaimana dari pemikiran Karl Marx. Dikatakan kalau di Barat adanya penghargaan terhadap hukum dan hak milik pribadi serta rasa kesetiaan kepada negara yang melindungi kebebasan juga menyediakan pelayanan-pelayanan sosial. Namun itu, adalah salah satu upaya yang dilakukan rezim borjuasi/kapitalisme untuk mengelabui kelas proletar agar tidak melakukan perlawanan-perlawanan dalam bentuk revolusi yang tujuannya untuk menggulingkan negara borjuis. Bdk. Putri Kristinawati, “Peran Partai Bolshelvik Dalam Revolusi 1917 Dibawah Pimpinan Vladimir Lenin”, dalam *Jurnal Politeia*, (Sumatera Utara, Departemen Ilmu Politik FISIP; Vol.5, No.2, Juli 2013), 87-99, hlm. 91.

²⁹ Franz Magnis-Suseno, *Dalam Bayang-Bayang Lenin; Enam Pemikir Marxisme Dari Lenin Sampai Tan Malaka*, (Jakarta: Kompas Gramedia, 2017), hlm. 3.

Marxis atau Lenin. Hanya terdapat perbedaan adalah pada penyesuaian pada konteks Cina. Mao membangun konsepnya dengan semboyan “dari massa, untuk massa”.³⁰ Alasannya, setiap keputusan yang ditetapkan akan menjadi kuat bila keputusan itu berasal dari massa.

Konteks revolusi kebudayaan Cina yang dibangun oleh Mao dapat dikatakan dengan “moralisme-Dialektik”. Mao belajar dari revolusi yang dibuat Lenin, bahwa transformasi fisik tanpa diikuti dengan transformasi moralitas tidak menjamin terwujudnya masyarakat baru. Oleh sebab itu, pemikiran sosialis perlu dipraktekan dalam masyarakat dan menjadi keseharian hidup. Keadaan inilah yang dikatakan dengan revolusi kebudayaan.

Gerakan yang dibuat Mao adalah perlawanan budaya feodal dan kapitalis birokrat. Baginya harus ada penghapusan budaya tersebut dalam masyarakat dengan membuat perlawanan rakyat terhadap pemerintah. Artinya pemerintahan harus menjadi milik rakyat, dan pemerintahan perlu direbut. Tetapi sebelum menyentuh ranah tersebut, masyarakat perlu memiliki kesadaran intelektual demi meningkatkan daya kritis demi menangkap ideologi yang tepat. Keadaan ini demi memperlancar jalur konsultasi kepada rakyat agar meningkatkan perekonomian. Dengan jalan tersebut menjadi jelas Mao mengambil jalur demokrasi untuk sampai pada kesejahteraan.

Demokrasi yang dibuat Mao sesungguhnya bukan demokrasi dalam artian dari rakyat kepada rakyat. Mao melihat demokrasi sebagai jalan akhir yang akan menjadi harapan suatu sistem. Namun pada prakteknya keadaan ini hanyalah utopis. Sebab revolusi kebudayaan melibatkan kekerasan fisik demi legitimasi kekuasaan dengan menggunakan kekerasan dalam menghadapi pemberontakan.³¹

³⁰ Sri Harmini dan Nusyirwana, “Revolusi Kebudayaan Menurut Mao Zedong”, dalam *Jurnal Filsafat*, (Yogyakarta: Universitas Gajah Mada, nomor 1. Jilid 36. April 2004), 60-66, hlm. 62.

³¹ Oey Hay Djoen (*Penerj.*), *Op. Cit.*, hlm. 177.

2.2.2 Tumbuh Dan Berkembangnya Partai Komunisme Di Indonesia

Partai komunis Indonesia bermula pada tahun 1913. Seorang aktifis Belanda bernama H. J. F. M. Sneevliet yang sebelumnya memimpin organisasi buruh angkutan dan anggota *Social Democratische Arbeiders Partij* (SDAP) di negeri Belanda.³² Sneevliet datang ke Hindia Belanda bekerja pada surat kabar milik Sindikat perusahaan gula di Jawa Timur. Melalui kedatangannya dan keterlibatan dalam organisasi buruh kereta api, Sneevliet menanamkan prinsip Marxisme dan mendirikan *Indische Sociaal Democratische Verening* (ISDV)³³ Menyadari bahwa keberadaan ISDV di Indonesia kurang produktif, Sneevliet pun mencoba membuka sayab pada Serikat Dagang Islam yang kemudian menjadi Serikat Islam (SI).

Keberhasilan gerakan ini terbukti dari masuknya pribumi yakni Samaoen dan Darsono sebagai tokoh yang memiliki peranan penting dalam organisasi. Pada tahun 1917 samaoen diangkat menjadi ketua SI cabang Semarang. Pada tahun yang sama pula golongan komunis berhasil melaksanakan revolusi di Rusia. Lenin sebagai perintis revolusi Rusia menyerukan agar partai komunis didirikan pada setiap negara-negara berkembang untuk mencapai revolusi dunia.

Peristiwa tersebut dimanfaatkan oleh Sneevliet sebagai bentuk pergerakan terang-terangan untuk menyuarakan ajaran Marxisme di Indonesia. Aktivis ISDV pun menamakan dirinya kaum merah untuk melakukan pemberontakan. Melalui pemberontakan tersebut, “Pemerintah Hindia Belanda mengambil sikap tegas dengan mengusir Sneevliet dari Hindia

³² Sekertariat Negara Republik Indonesia, *Gerakan 30 September Pemberontakan Partai Komunis Indonesia; Latar Belakang, Aksi, dan Penumpasannya*, (Jakarta, Pt. Ghalia Indonesia, 1994), hlm. 7.

³³ Merupakan organisasi Marxis pertama yang ada di Asia tenggara. Organisasi ini dibuat oleh Sneevliet dengan mengadakan kerjasama dengan orang-orang Belanda yang berhaluan sosialis di Hindia Belanda. Nama J. A. Bransteder, H. W. Dekker, dan P. Bergsma menjadi fondator organisasi yang dibangun pada tahun 1914. Setahun kemudian mereka menerbitkan majalah *Het Vrije Woord* (Suara Kebebasan) di Surabaya dengan propaganda Marxisme. Bdk. *Ibid*.

Belanda pada tahun 1918.³⁴ Gerakan ISDV pun dipimpin oleh Semaon dan Darsono sebagai kader kuat pribumi untuk melanjutkan semangat komunisme di Indonesia.

2.2.2.1 Komunis Di Hindia Belanda Dengan Jaringan Komunis Internasional

Gerakan komunisme yang dimotori oleh Semaon dan Darsono semakin berkembang di Indonesia. Pada tanggal 23 Mei 1920 melebur menjadi Partai Komunis Indonesia (PKI).³⁵ Semangat dari PKI juga merupakan gerakan kaum buruh yang mendasarkan pada Marxisme-Leninisme. Kenyataan mendasar adalah masa depan dari bangsa (*nasion*) adalah kemerdekaan kaum proletar. Namun yang menjadi hal penting adalah reaksi revolusioner terhadap feodalisme, kolonialisme Belanda, dan melawan imperialisme. Perlawanan tersebut membutuhkan dukungan yang berkonsekuensi pada hubungan bersama negara-negara komunis pendahulu seperti Rusia dan Cina.

Pada periode menjelang kongres keenam Sarekat Islam pada tahun 1921, anggota menyadari strategi Sneevliet dan mengambil langkah untuk menghentikannya.³⁶ Di tahun yang sama, Darsono menghadiri kongres III Komintern di Moskow dan bekerja untuk Komintern. Kepergian Darsono pun digantikan oleh Bargasma dan Tan Malaka yang baru saja bergabung dalam PKI. Hasil dari pertemuan tersebut, mengangkat nama PKI dalam kanca Internasional dan secara resmi Tan Malaka terpilih untuk menggantikan Semaon sebagai ketua partai.

³⁴ *Ibid*, hlm. 9.

³⁵ D. N. Aidit, *Lahirnya PKI Dan Perkembangannya*, (Jakarta: Jajasan Pembaharuan, 1955), hlm. 10.

³⁶ Di kala Tjokroaminoto berada dalam penjara, kongres Serikat Islam tahun 1921, menyetujui pendapat H. A. Salim dan Abdoel Moeis untuk mencatat orang komunis, termasuk cabang-cabang Serikat Islam Semarang, Solo, Salatiga, Sukabumi, dan Bandung. Serikat Islam terpecah menjadi SI Putih yang dipimpin H. A. Salim, Abdoel Moeis, Surjoprano, dan Sekarmadji Maridjan Kartosoewirjo dengan berpusat di Jogjakarta. Sedangkan SI Merah dipimpin Semaon, Alimin, Darsono, yang berhaluan kiri dengan berpusat di Semarang. Tjokroaminoto pada mulanya adalah penengah diantara kedua kubu tersebut. Bdk.Suar Suroso, *Akar Dan Dalang: Pembantaian Manusia Tak Berdosa Dan Penggulingan Bung Karno*, (Bandung: Ultimus, 2013), hlm,141.

Pada tahun 1923 perlawanan kaum buruh terhadap kaum kapitalis dan kolonial semakin meningkat. Pemogokan kerja mulai terjadi pada buruh kereta api dan terjadi aksi saling lempar granat. Perlawanan antara kaum buruh dan kapitalis berdampak pada kekuasaan kolonial yang berusaha meredam tindakan tersebut. Revolusi kaum buruh menjadi tanda bahwa terbentuknya pemerintahan Sovyet Indonesia yang bertujuan untuk membangun masyarakat sosialis.

Rekam jejak PKI dalam perlawanan berdampak pada jatuhnya korban-korban. Revolusi sosialis yang diserukan oleh Lenin menjadi semangat untuk menentang kolonialisme. Meski demikian, pertumpahan darah dan aksi saling serang memiliki dampak langsung pada tembak mati dan hukum gantung.³⁷ Perjuangan yang dilakukan oleh kaum buruh dibawah pimpinan PKI menjadi awal dari perjuangan bangsa terhadap Kolonialisme Belanda. PKI menjadi bukti langsung, bahwa sistem penjajahan yang hadir lewat Belanda dapat dilawan untuk mencapai pembebasan. Walaupun, dengan adanya aksi tersebut, PKI resmi menjadi partai yang dilarang beroperasi oleh Belanda.

2.2.2.2 Hubungan NASAKOM Dan PKI

Pada 1950, PKI memulai kembali kegiatan penerbitannya, dengan organ-organ utamanya yaitu *Harian Rakyat* dan *Bintang Merah*. Pada 1950-an, PKI mengambil posisi sebagai partai nasionalis di bawah pimpinan D.N. Aidit, dan mendukung kebijakan-kebijakan anti kolonialis dan anti Barat yang diambil oleh Presiden Soekarno. Aidit dan kelompok di sekitarnya, termasuk pemimpin-pemimpin muda seperti Sudisman, Lukman, Njoto dan Sakirman, menguasai pimpinan partai pada 1951.

Pada saat itu, tidak satupun di antara mereka yang berusia lebih dari 30 tahun. Di bawah Aidit, PKI berkembang dengan sangat cepat, dari sekitar 3.000 sampai 5.000

³⁷ *Ibid*, hlm. 146.

anggota pada 1950, menjadi 165.000 pada 1954 dan bahkan 1,5 juta pada 1959. Oposisi lanjutan oleh Belanda terhadap Irian Jaya adalah masalah yang sering diangkat oleh PKI selama tahun 1950.

Pada Agustus 1951, PKI memimpin serangkaian pemogokan-pemogokan, yang diikuti oleh tindakan-tindakan tegas oleh kubu yang menentang PKI di Medan dan Jakarta. Akibatnya para pemimpin PKI kembali bergerak di bawah tanah untuk sementara waktu. Sebagai pemberontak yang berbasis di Sumatera dan Sulawesi juga terlibat dalam memproklamasikan Pemerintah Revolusioner Republik Indonesia. Pemerintah Revolusioner yang terbentuk ini segera mulai menangkapi ribuan anggota PKI di daerah.

Melalui kondisi tersebut PKI berjalan bersama Soekarno untuk memadamkan pemberontakan, termasuk pemberlakuan hukum darurat militer. Pemberontakan itu akhirnya dikalahkan. Pada bulan Agustus 1959 terjadi upaya atas nama militer untuk mencegah penyelenggaraan kongres PKI. Namun kongres digelar sesuai jadwal, dan ditangani oleh Sukarno sendiri. Pada tahun 1960 Sukarno meluncurkan slogan Nasakom, singkatan dari Nasionalisme, Agama, Komunisme. Dengan demikian peran PKI sebagai mitra junior dalam pemerintahan Sukarno resmi dilembagakan. PKI menyambut baik peluncuran konsep Nasakom, melihatnya dari segi front persatuan multikelas.

2.2.2.3 Legitimasi Kekuasaan G30SPKI (1965)

Sejarah mencatat bahwa gerakan 30 September atau GESTAPU merupakan kejadian pembantaian manusia. Pembahasan mengenai gerakan ini juga belum mencapai suatu kejelasan. Sebab, kepentingan dari kekuasaan melahirkan konflik dengan versi masing-masing melalui catatan sejarah. Dari pihak tentara Angkatan Darat versi resmi yang selama ini diyakini menyatakan bahwa peristiwa itu didalangi oleh Partai Komunis Indonesia

(PKI), tapi versi ini tidak diterima sepenuhnya.³⁸ Hal ini disebabkan pengantar dalam buku *Kekerasan Budaya Pasca 1965* karya Wijaya Herlambang.

“Berdasarkan penelitian yang saya lakukan, dalam buku ini saya berargumen bahwa kuatnya ideologi anti-komunis merupakan hasil kampanye kebudayaan di mana nilai-nilai ideologis dan moral ditranformasikan ke dalam perspektif untuk melihat bahwa komunisme merupakan ancaman terbesar negara yang harus dihancurkan, dengan harga berapa pun. Namun demikian, tentu saja sangat naif apabila setiap upaya mengekspos peristiwa pembantaian 1965-1966 disejajarkan dengan pembelaan terhadap komunisme.”³⁹

Peristiwa G30SPKI menjadi legitimasi kekuasaan yang menjadi tragedi kemanusiaan. Anti-komunisme dan rezim orde baru menjadi bukti bahwa pertikaian bangsa Indonesia pasca kemerdekaan adalah bentuk dan usaha untuk mencari keutuhan.

2.3 Masa Perjuangan

Masa perjuangan merupakan situasi tranformasi dan proses pematangan diri. Hal ini dialami Pramoedya Ananta Toer untuk semakin keras menyuarakan penindasan yang dialami manusia. Pada pembabakan masa penindasan sesungguhnya Pram mengalami proses pendewasaan karya. Sebab penindasan membuatnya untuk menuntutnya untuk berpikir lebih dalam menghasilkan suatu karya. *Tetralogi Buru* menjadi bukti perjuangan saat mengalami penindasan dan pencabutan hak sebagai warga negara. Maka, masa perjuangan dalam penindasan menjadi fokus penulis untuk menjabarkannya.

2.3.1 Keadaan Ketika Belum Dipenjarakan

Keadaan sebelum dipenjara merupakan landasan dasar arah dan tujuan sosial-politik yang hendak diambil Pramoedya Ananta Toer. Suatu ketegangan yang muncul sebelum dan sesudah tahun 1956. Tahun yang dinamakannya sebagai Jembatan Gantung atau dapat

³⁸ Meigitaria Santria dan Puji Rianto, “*Hantu PKI dan Rekonsiliasi*”, dalam *Jurnal Komunikasi*, (Bandung: Universitas Islam, Volume 12, Nomor 2, April 2018), 153-166, hlm. 154.

³⁹ Wijaya Herlambang, *Kekerasan Budaya Pasca 1965: Bagaimana Orde Baru Melegitimasi Anti-Komunisme Melalui Seni Dan Sastra*, (Serpong, Tangerang Selatan: Marjin Kiri, 2013), hlm. Vii.

diartikan sebagai “Suatu guncangan jiwa dari pilihan politik”.⁴⁰ Jembatan gantung itu bertransformasi dalam bentuk petaka keluarga yang saling serang dan menyuramkan ekonomi sastra. Pertentangan tersebut berlangsung saat ketegangan antara pemerintahan Indonesia dan Sticusa.⁴¹ Kemudian Pram dituding sebagai pegawai budaya Sticusa yang tak tahu berterimah kasih.

Hal ini pun ditanggapi oleh Pram bahwa Sticusa sebenarnya tidak ada gunanya lagi. Karena kurangnya akomodasi instansi-instansi kebudayaan serta tidak mencerminkan kebudayaan yang ikhlas. Ditambah lagi, Sticusa menganggap telah memiliki kekuasaan untuk mendoktrin para seniman di dalamnya. Penolakan ini juga dilakukan oleh barisan yang sebelumnya masuk lingkaran kebudayaan-kiri seperti Lekra.

Oleh karena itu, Pram memandang bahwa “Manifesto Politik” merupakan panglima kesusastraan di satu sisi adalah jalan baru republik yang melakukan konsolidasi dalam negeri. Secara sublim dalam pilihan politik sastra Pramoedya, Manifesto Politik adalah serupa jembatan gantung yang menghubungkan hidupnya. Dia harus menyeberangi infrastruktur budaya itu walaupun dengan guncangan-guncangan hebat yang bisa bikin pening.⁴²

Dalam kondisi penyerangan negara-negara Barat terhadap bangsa Indonesia, Pram sesungguhnya mengharapkan solidaritas bersama. Sebagai pimpinan pusat Lekra yang bernaung di bawah PKI, ia dituduh bahwa telah mengeluarkan larangan kepada penulis-penulis buku untuk menerbitkan karyanya, sebab banyak seniman yang menentang aliran

⁴⁰ Muhidin M. Dahlan, *Pram dan Lekra*, dalam Seminar Nasional HISKI Komisaris, *Sastra dan Politik Partisan*, (Yogyakarta: Himpunan Sarjana-Kesusastraan Indonesia Komisariat Universitas Sanata Dharma, 2016), hlm.169.

⁴¹ Sticusa adalah sebuah lembaga persahabatan budaya Indonesia-Belanda yang menghantar Pramoedya Ananta Toer berangkat ke Eropa selama ratusan hari pada tahun 1954.

⁴² Muhidin M. Dahlan, *Loc. Cit.*

Komunis di Indonesia. Namun semuanya dibantah oleh Pram dengan dua alasan. *Pertama*, baginya yang pokok adalah nasionalis dan individualis dalam kesamaan demi keadilan. *Kedua*, bukti terhadap pelanggaran juga terjadi pada dirinya. Melalui pernyataan tersebut, Pramoedya Ananta Toer mendasarkan ketidak berpihakannya terhadap PKI.

2.3.2 Kehidupan Ketika Dipenjarakan

Pramoedya Ananta Toer mengalami masa dipenjara pada tiga rezim berbeda. Masa ketika penjajahan kolonial Belanda, Orde Lama dan saat rezim Orde Baru. Namun yang menjadi titik fokus kehidupan di penjara ketika rezim Orde Baru. Dikarenakan dalam masa pemenjaraan Orde Baru menjadi latar belakang terbentuknya *Tatralogi Buru*.

Pada tanggal 13 Oktober 1965 Pram dipukul dengan senapan dan diseret ke penjara. Penjara tahanan Selemba, Jakarta. Setelah sebulan di kamp penampungan Nusa Kembangan, dikawal masuk kapal dan dibuang ke Pulau Buru, 1.500 kilometer ke arah timur.⁴³ Di pulau Buru, Pram bersama para Tapol harus beradaptasi dengan lingkungan sekitar. Mempertahankan hidup dengan makanan seadanya bahkan selama tiga bulan awal, mereka harus mandi tanpa sabun. Melalui potret kehidupan keterasingan, para Tapol juga mendapat perlakuan yang tidak manusiawi. Segala hewan peliharaan dan tanaman yang dirawat untuk menunjang kehidupan dirampas oleh para penjaga. Kondisi keterasingan secara perlahan menuntut mereka agar tetap bertahan hidup.

Pada masa keterasingan di Pulau Buru, Pram mencoba mengingat kembali bahan-bahan sejarah yang telah dibacanya. Dalam masa penahanan tersebut, salah satu karya yang lahir adalah *Tetralogi Buru*. “Bahan utama penulisan *Tetralogi Buru* adalah hasil kliping mahasiswa Universitas Res Publica tahun 1950-an.” Dan “Untuk mendapat nilai pada

⁴³ Endy Haryono(*Penerj.*), *Pramoedya Ananta Toer dan Kenangan Buru*, (Yogyakarta: Matabangsa, 2017), dalam Rudolf Mrazek, *Only The Deaf Hear Well*, (Cornell University, 1996), hlm. 1.

kuliah sejarah pergerakan Indonesia, mahasiswa diminta membuat kliping Indonesia awal abad 20”.⁴⁴ Bahan yang lainnya juga diperoleh di Museum Gajah. Melalui data sejarah tersebut, Pram menggunakan ingatannya untuk menulis kisah Tirto Adhi Soerdjo yang tersingkap dalam *Tetralogi Buru*.

Adapun semangat untuk tetap menulis, Pramoedya tetap dibatasi dan dilarang untuk melakukan kegiatan tulis-menulis. Walaupun mendapat halangan, ia tetap mengabadikan ingatan tentang bahan-bahan sejarah dengan menceritakan kisah yang hendak ditulisnya kepada teman-teman Tapol. Melalui cara tersebut, Pram mendapat kritikan langsung dan masukan untuk penulisan terjadi secara lisan dalam tahanan. Sampai pada saat terpenting baginya adalah ketika ia diberi izin untuk menulis, yaitu pada tahun 1973. Alasan yang muncul saat itu adalah rencana pembebasan tahanan dan diharapkan untuk mereka kembali mengasah keterampilan. Meski demikian masih ada juga naskah yang kemudian dirampas bahkan tidak dikembalikan.

2.3.3 Kehidupan Ketika Dibebaskan Dari Penjara

Setelah mengalami hidup di penjara kurang lebih 14 tahun pada masa Orde Baru, akhirnya Pramoedya Ananta Toer dibebaskan pada tanggal 21 Desember 1979. Tetapi ketika bebas dari penjara, ia tidak sepenuhnya bebas. Pram harus wajib lapor, tanpa ada alasan, tanpa ada keputusan pengadilan.⁴⁵ Meski demikian sebagai sastrawan ia masih tetap bersemangat dalam menulis. Sebab baginya menulis merupakan kewajiban pribadi dan kewajiban nasional.⁴⁶

⁴⁴ Muhidin M. Dahlan, *Ideologi Saya Adalah Pramis, Sosok, Pemikiran, dan Tindakan Pramoedya Ananta Toer*, (Yogyakarta: Octopus, 2016), hlm 35.

⁴⁵ Koesalah Soebagyo Toer dan Kees Snoek (Penrj.), *Op. Cit*, hlm. 164.

⁴⁶ Malkan Junaidin, *Biografi Pramoedya Ananta Toer*, (Youtube, dipublikasi pada tanggal 5 Februari 2017) Diakses pada tanggal 12 Oktober 2017, pukul 18.00 WITA.

Keadaan ini perlahan berakhir ketika jatuhnya rezim Soeharto pada tahun 1998. Buku-buku yang ditulis oleh Pramoedya Ananta Toer yang mulanya dilarang mulai diterbitkan. Terdapat berbagai toko buku yang kembali menjual-belian buku-buku tersebut. Bahkan Pram sendiri berinisiatif untuk mendirikan perusahaan keluarga yang mencetak ulang karya-karyanya lebih awal, yang kemudian dilanjutkan dengan berani oleh Hasta Mitra.

Pada tahun 2007 karya-karya Pram di Indonesia mulai ditingkatkan oleh produser teater dengan mengambil tokoh Nyai Ontosoroh sebagai karakter yang paling diilhami. Nyai Ontosoroh dianggap sebagai tokoh Feminisme dalam melawan struktur kelas dalam tradisi orang Jawa. Bukan hanya itu saja, melainkan kisah penindasan yang terjadi di penjara menjadi pembelajaran bagi pembaca Indonesia untuk sadar terhadap makna perjuangan. Maka Pramoedya Ananta Toer mencoba merefleksikan situasi penderitaan dan hilangnya kebebasan.

“Apa yang akan terjadi padaku juga suaraku, satu-satunya alat komunikasiku, diambil dariku? Mungkinkah mengambil dari seorang manusia hak untuk berbicara kepada dirinya sendiri?”⁴⁷

Meski situasi yang dialami oleh Pram demikian, tugas nasionalis yang diemban tetap menjadi semangat perjuangan. Oleh karena itu, Pram dapat menyampaikan pesan dan menceritakan kisah perjuangan akan pengetahuan yang hampir hilang. Suatu pengetahuan akan sejarah suatu gerakan nasionalis bangsa Indonesia.

2.4 Sejarah Novel Bumi Manusia

Bumi Manusia merupakan buku pertama dari *Tetralogi Buru* yang dicetak pada tahun 1980, kemudian disita oleh Jaksa Agung. Selama kurang lebih empat belas tahun ditahan pada masa Orde Baru, Pramoedya Ananta Toer memanfaatkan memorinya untuk

⁴⁷ Saut Pasaribu (*Penerj.*), *Op. Cit*, hlm. 82.

menuturkan kisah seorang gadis Jawa berumur 14 tahun, bernama Sanikem. Gadis yang merupakan gundik berproses untuk menata kehidupannya bersama Herman Mallema, pemilik perkebunan terbesar di Wonokromo.

Di sana Sanikem belajar banyak tentang bisnis, etika, dan berbagai hal mengenai pengetahuan. Saat itu perlahan Sanikem bertransformasi menjadi Nyai Ontosoroh. Seorang tokoh wanita yang memiliki kecakapan dan berpengetahuan yang jauh lebih unggul dari pada para penjajah Belanda. Dari tokoh Nyai Ontosoroh, Pram sesungguhnya mengilhami tokoh wanita yang dibangunnya merupakan hasil estalase dari ibu dan neneknya.

“Dari merekalah saya menemukan arti harafiah dari kata ‘pahlawan’, yakni pribadi-tak perlu seorang yang besar, tetapi hanya pribadi yang biasa-hanya hidupnya bermanfaat untuk orang lain”

Sebagai penulis Pram yang kagum terhadap jiwa pahlawan, menghadirkan karakter Raden Mas Tirta Adhi Soerjo sebagai bukti sosok orang yang memiliki manfaat dalam kehidupan dan sekaligus menghadirkan sejarah yang tidak dicatat dalam sejarah Belanda bahkan Indonesia. Tirta merupakan seorang jurnalis pribumi pertama yang memiliki koran sendiri. Koran yang digunakannya untuk berkampanye, menyerang korupsi dan ketidakadilan dalam sistem kolonial Belanda.⁴⁸ Koran yang berkampanye dengan slogan “Suara Kaum Terperintah” merupakan majalah pertama yang dipakainya sebagai bentuk perlawanan. Melalui situasi ini sesungguhnya mengakibatkan ia selalu diadili dan kemudian dibuang.

Karakter Tirta inilah yang menjiwai tokoh Minke dalam *Tetralogi Buru*. Sebagaimana dikisahkan dalam *Bumi Manusia*, Minke memperoleh pengajaran dari Nyai Ontosoroh tentang ide-ide dan nilai-nilai pencerahan Eropa sekaligus secara kritis menunjukkan kemunafikkan Eropa dalam hal mengurus koloni-koloninya. Walaupun

⁴⁸ *Ibid*, hlm. 40.

karakter secara nyata dalam diri Tirto tidak ditunjukkan, Pram mencoba menyerapi makna sejarah sebelum proses di mana terjadi kematangan tokoh Minke yang memiliki keserupaan dengan Tirto Adhi Soerjo. *Bumi Manusia* menjadi langkah awal dari kematangan Minke yang nantinya akan memulai perjalanan intelektual, sosial, bahkan politik praktis dengan menitik-tolakkan pada situasi masyarakat terjajah.

2.4.1 Sejarah Penerbitan

Bumi Manusia adalah cerita roman pertama dari *Tetralogi Buru*. Dalam penulisannya, Pramoedya Ananta Toer mengalami tekanan dari pemerintahan Soeharto yang berusaha membasmi partai berhaluan kiri bahkan menghancurkan karya-karya yang berbau Marxis. Beberapa karya Pramoedya juga dianggap berhaluan kiri, karena keterikatannya pada Lekra dan memiliki hubungan politik langsung pada PKI. *Bumi Manusia* merupakan salah satu novel yang selamat, karena ia membuat salinannya.

“Saya telah membuat salinannya sebanyak empat buah. Salah satunya diselamatkan oleh Gereja Katolik. Salinan lainnya saya sebar sebagai tanda hormat ke semua unit karena unit itu menjamin kehidupan saya. Salinan itu dikumpulkan dan dibawa ke rumah. Jadi dengan demikian, mereka diselamatkan. Orde Baru berpikir bahwa masalahnya selesai jika naskah asli itu disita. Tentu saja keliru.”⁴⁹

Hasil wawancara dari Kees Snoek terhadap Pramoedya Ananta Toer menunjukkan ungkapan bahwa kehidupannya dalam penjara beserta tulisannya tidak begitu mudah untuk diterbitkan. Penulisan *Bumi Manusia* sebagai awal dari *Tetralogi Buru* merupakan sebuah persembahan kepada Prof. Mr. G. J. Resink yang sering dipanggil Han. Han merupakan sahabat yang membantu Pram untuk menyelundupkan teksnya keluar dari penjara di Pulau Buru dan dari teks tersebut adalah *Bumi Manusia*.

⁴⁹ August Hans den Boef dan Kees Snoek, *Op. Cit*, hlm. 130.

2.4.2 Tema Yang Diangkat Novel Bumi Manusia

Seorang peneliti dan ahli antropologi dari Amerika bernama Clifford Geetz, mengutarakan kritiknya terhadap *Bumi Manusia*. Ia berkata terlalu banyak percakapan yang sifatnya terlalu serius. Hal ini mengakibatkan kekaburan dalam memilah persoalan pokok yang terjadi dalam *Bumi Manusia*. Pramoedya dinilainya gagal untuk menjadikan *Bumi Manusia* sebagai awal dari tetraloginya.

Namun tak dapat dipungkiri bahwa Pramoedya Ananta Toer menulis karya tersebut sebagai gambaran awal dari kebangkitan nasionalisme. Kebangkitan masyarakat bahwa situasi penindasan dari bangsa asing merupakan perbuatan tindakan egoisme yang menggunakan manusia sebagai alat pemuas kebutuhan. Hal ini terbukti dari hasil bumi Bangsa Indonesia yang dirampas kemudian memandang manusia Indonesia lebih rendah dari pada para penjajah.

Mencari makna lebih jauh, sesungguhnya tema yang diangkat dalam *Bumi Manusia* adalah sebuah revolusi terhadap pengembalian struktur kekuasaan yang sebelumnya dimiliki oleh penjajah harus dikembalikan kepada masyarakat Indonesia. Kemudian mencoba menggali sejarah Indonesia akhir abad ke-19 dengan tidak mengabaikan kelas-kelas sosial yang ada pada masyarakat Indonesia. Kelas sosial tersebut digambarkan pada susunan berlapis mulai dari atas sampai bawah. Kelas tertinggi dimiliki oleh orang-orang Belanda atau orang-orang kulit putih yang terlibat dalam kolonialisme.⁵⁰

⁵⁰ Rony Pigome, *Pertentangan Kelas di Indonesia dalam Novel Bumi Manusia Karya Pramoedya Ananta Toer; Kajian Analisis Isi Struktur Genetik dengan Penekanan Pada Unsur Penokohan*, dalam *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, No.1. Tahun 10, 2011 (Singkawang: Sekolah Tinggi Keguruan dan Ilmu Pendidikan), 108-126, hlm. 120.

2.5 Hubungan Novel *Bumi Manusia* Dalam *Tetralogi Buru*

Pramoedya Ananta Toer mulai merancang *Tetralogi Buru* dengan mencoba memasukkan tokoh yang dianggapnya penting dalam suatu karya. *Tetralogi Buru* sesungguhnya merupakan bentuk pencerapannya terhadap realitas sosial dan dibentuknya menjadi tokoh-tokoh di dalam suatu cerita. Pram juga mencoba masuk dalam kerangka sejarah untuk memperkuat ide-ide sebagai seorang pejuang. Kehadirannya dalam penokohan menjadi penentu arah dan alur cerita yang dibangun.

Ada pun demikian untuk memulai kerangka berpikir diperlukan tesis yang menyatakan keberadaan *Tetralogi* dalam tubuh Pram sebagai sastrawan, apalagi dalam karya yang termasyur yakni *Tetralogi Buru*. Maka ketika diwawancarai mengenai keistimewaan dari buku-bukunya, Pramoedya menjawab;

“Saya menulis karena saya terpanggil untuk menulis. Sesudah saya menulis, bagi saya buku yang saya tulis telah menjadi individu tersendiri yang menjalani hidupnya sendiri. Kalaupun menyesal, itu karena karya itu saya anggap tidak sempurna. Dan setiap buku saya, saya tidak mau membacanya kembali karena pasti menganggap tidak sempurna atau kurang baik. Jadi, saya tidak mau kembali membaca kembali karya saya. Kalau *toh* membaca, saya mau mengubahnya dan bubar.”⁵¹

Melalui keadaan tersebut, dapat dikatakan bahwa keberadaan *Tetralogi Buru* sesungguhnya adalah keberadaannya sebagai individu-individu bebas. Individu yang siap dicerna para pembacanya. Namun dalam penelitian ini, diperlukan suatu koherensi cerita dalam *Tetralogi Buru*. Terlebih khusus keterkaitan novel *Bumi Manusia* dalam kaitannya dengan ketiga buku lainnya.

⁵¹ August Hans den Boef dan Kees Snoek, *Op. Cit*, hlm. 148.

2.5.1 Anak Semua Bangsa

Anak Semua Bangsa merupakan jilid II dari *Tetralogi Buru*. Cerita roman yang terbit pada tahun 1981 mengisahkan bagaimana perkebunan dan pabrik susu Boerderij Buitenzorg telah dirampas oleh anak Herman Mallema dari istri yang sah. Anaknya yang bernama Ir. Maurits Mallema menggunakan hukum Belanda untuk merebut kekayaan ayahnya dari tangan Nyai Ontosoroh. Sebagai seorang gundik, Nyai tidak memperoleh perlindungan hukum. Oleh karena itu Nyai Ontosoroh terpaksa pindah ke rumah bambu di Wonocolo.

Walaupun demikian, sosok Nyai Ontosoroh yang digambarkan pada novel *Bumi Manusia* tidak mengalami begitu banyak perubahan. Sosok wanita modern tersebut tetap memperjuangkan kehidupannya. Nilai perjuangan sebagai wanita yang berhadapan dengan tradisi yang masih memandang wanita memiliki derajat lebih rendah dibandingkan dengan kaum lelaki dan Bahkan menjadi prototipe nasionalis demi memperjuangkan keadilan di hadapan hukum Belanda. Terbukti dalam perdebatannya pada hukum Belanda yang kurang lebih merampas seluruh harta bahkan kehidupannya.⁵² Meski demikian dengan uang yang ditabungnya selama 20 tahun ia dapat kembali menata kehidupannya.

Berbeda lagi dengan kehidupan Minke yang bermetafora. Dengan terinspirasi dari seorang aktivis Cina dan kemudian pergi ke negerinya untuk mengkampanyekan Nasionalisme. Namun Minke kecewa dengan sang aktivis karena ia termasuk buronan di negerinya. Perjalanan dinamis yang dialami oleh Minke begitu terasa. Maka sosok Nyai Ontosoroh memberikan penguatan akan makna kehidupan.

⁵² Kehidupannya yang dimaksud adalah anaknya Annelis Mallema. Karena dalam hukum Belanda, Annelis bukan anak yang sah dari perkawinan antara Herman Mallema dan Nyai Ontosoroh. Hal ini disebabkan status dari Nyai Ontosoroh adalah gundik atau selir dari Tuan Herman Mallema. Kemudian Annelis harus kembali ke Belanda dan meninggalkan ibunya bersama Minke yang berstatus sebagai suami untuk selamanya.

“Ia melihat semua orang yang menderita sebagai sahabatnya, semua ketidakadilan sebagai musuhnya. Tidak seharusnya orang mesti melihat keceriaan dan derita sebagai satu keseimbangan. Kan kehidupan lebih nyata dari pada pendapat siapapun tentang kenyataan?”⁵³

Singkatnya, dalam novel tersebut mencoba menggambarkan periode observasi Minke untuk mencari spirit lapangan dan kehidupan arus bawah pribumi yang tak berdaya melawan kekuasaan dan kekuatan Eropa waktu itu.

2.5.2 Jejak Langkah

Jejak Langkah merupakan novel ketiga dari *Tetralogi Buru*. Novel yang diterbitkan pada tahun 1985 berbicara mengenai fase pengorganisasian perlawanan. Yang mana semuanya bermula saat Minke pindah dari Surabaya ke Batavia. Kepindahan ini karena ia memperoleh beasiswa untuk meneruskan pendidikan di sekolah kedokteran S. T. O. V. I. A⁵⁴ yang diperuntukan oleh pribumi. Di sana Minke mulai berkenalan dengan petinggi Hindia, bahkan bersahabat dengan mereka. Para peringgi Hindia kagum dengan tulisan-tulisan Minke yang cemerlang dalam bahasa Belanda. Karena tidak semua masyarakat pribumi bisa melakukannya.

Namun dalam perjalanannya Minke tidak dapat menyelesaikan kuliahnya karena dia dipecat. Karena Minke menulis resep kepada kekasihnya yang sakit parah, meski dia belum menjadi dokter. Minke pun dituntut untuk mengembalikan seluruh beasiswa yang telah digunakannya. Akibatnya uang yang telah dipakainya harus dikembalikan sebagai salah satu dari konsekuensi hukum. Namun dalam keraguan tersebut Minke yang dibantu oleh Nyai Ontosoroh akhirnya dapat melunaskan semuanya. Setelah kejadian tersebut Minke berusaha bangkit dengan mendirikan organisasi dengan nama Syarikat Priyayi. Dia memilih

⁵³ Pramoedya Ananta Toer, *Anak Semua Bangsa*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2015), hlm. 265.

⁵⁴ S. T. O. V. I. A. merupakan kepanjangan dari School Tot Opleiding Van Inlandsche Artsen yang berarti Sekolah untuk Pendidikan Dokter Pribumi.

nama Syarikat Priyayi karena “priyayilah golongan pribumi yang paling maju, yang paling berpengetahuan.”⁵⁵ Hal ini disebabkan organisasi ini adalah tempat untuk mengubah masyarakat yang dimulai dari kaum terpelajar (*Priyayi*).

Namun organisasi ini perlahan meredup karena banyak anggota yang vakum. Kemudian belajar dari pengalaman tersebut Minke berpikir untuk mendirikan organisasi yang mampu mempersatukan semua organisasi. Organisasi itu adalah *Syarikat Dagang Islam*. Melalui SDI, Minke mencoba menyimak situasi dan kondisi masyarakat. Dalam salah satu kunjungan tersebut ia memberikan gagasannya mengenai zaman baru.

“Organisasi ini harus dapat menciptakan landasan baru buat perkembangan selanjutnya. Bukan tujuan, hanya sekedar alat. Dia bukan titik akhir. Dia titik mula. Dimana aku harus tolak persembahan gelar, jongkok, dan sembah. Kita menuju arah masyarakat, dimana setiap orang sama harganya.”⁵⁶

Dengan hadirnya dalam organisasi ini, Minke hendak memproklamirkan suatu kebebasan. Melalui perdagangan, ia hendak menanamkan nilai persatuan agar pembenahan bangsa dimulai dari dasar ekonomi yang sejahtera. Namun SDI dituduh telah menyebarkan berita yang menghina gubernur jendral. Singkatnya Minke harus ditahan dan dibuang ke pulau Jawa karena tudingan tersebut.

2.5.3 Rumah Kaca

Rumah Kaca merupakan Novel terakhir dari *Tetralogi Buru*. Novel yang dicetak pada 1988 mengisahkan tentang seorang intelektual asal Manado yang diambil sebagai anak oleh seorang apoteker Prancis. Namanya adalah Pangemanann. Ia menamatkan sekolah di Lyon, kemudian melanjutkan studinya di Sorbonne, dan pendidikan di sekolah

⁵⁵ Pramoedya Ananta Toer, *Jejak Langkah*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2012), hlm. 290. Selanjutnya akan disingkat *JL* disertai halaman.

⁵⁶ *JL*, hlm. 575.

tinggi kepolisian hingga tamat. Sebagai anjungan komisaris ia ditugaskan untuk mengawasi Minke dan mengantarnya ke tempat pembuangan di Ambon.

Dalam novel ini terjadi pertentangan antara hati nurani dan intelektual. Dibuktikan bagaimana Pangemanann dan pejabat kolonial ditugaskan untuk menjaga para tokoh nasional seperti Tjokro, Marko, Wandu, dan Siti Soendari. Pengawasan ini dilakukan demi membatasi sepak terjang mereka dalam pemberontakan melawan kekuasaan kolonial Belanda. Kemudian Pangemanann akhirnya mendapat perintah untuk menjemput Minke dari pembuangan di Ambon agar dibawanya kembali ke Betawi. Dalam menjalankan tugas tersebut, ternyata Pangemanan menggunakan cara di luar hukum untuk mempekerjakan orang-orang saat itu.

Akibat dari tindakan tersebut Minke harus meninggal. Namun, sebelum meninggal terdapat percakapan mengenai suatu perjuangan. Minke begitu yakin bahwa perjuangan akan nilai keadilan harus tetap ditegaskan.

“Kita semua menerima kenyataan, tapi menerima kenyataan saja adalah pekerjaan manusia yang tidak dapat berkembang, karena manusia juga membuat kenyataan-kenyataan baru. Kalau tak ada orang yang membuat kenyataan-kenyataan baru, maka kemajuan sebagai kata dan makna yang sepatutnya dihapus dari kamus umat manusia.”⁵⁷

Dalam kondisi demikian, Nyai Ontosoroh yang pulang dari Prancis hendak mengunjungi mantan menantunya harus melihatnya dalam bentuk batu nisan. Perjuangan Minke untuk memperoleh kebebasan harus kandas pada tubuh yang fana. Perjalanan untuk memperjuangkan terkadang selalu memiliki batas dan kematian adalah batas semuanya tetapi kata perjuangan itu tetap abadi dan selalu diperjuangkan.

⁵⁷ Pramoedya Ananta Toer, *Rumah Kaca*, (Jakarta: Lentera Dipantara, 2015), hlm. 584.